

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian

Batuk adalah suatu gerakan tiba-tiba atau tanpa disadari dari tubuh dalam upaya melindungi tubuh yang berguna untuk membersihkan dan mengeluarkan benda asing seperti dahak, debu, zat perangsang asing yang terhirup, dan unsur-unsur infeksi dari saluran pernafasan (Laksono, 2017).

Batuk merupakan salah satu gejala dari ISPA, ialah penyakit yang paling sering terjadi pada balita. Sebanyak 18,8 miliar kasus ISPA ditemukan di dunia, yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular. Angka mortalitas ISPA di dunia sebanyak 4,25 juta setiap tahun (WHO, 2015).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah penyakit yang ditularkan melalui droplet yang diketahui atau tidak diketahui penyebabnya (Murfat Z, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Barry et al mengenai respiratory hygiene pada masyarakat yang diobservasi mengenai etika batuk, menunjukkan hanya 4,7% yang menerapkan etika batuk yang benar, sebanyak 64,4% menutup hidung dan mulut tidak memakai tangan dan 27,3% mulut dan hidung tidak ditutup saat batuk dan bersin (Shrivastava PS, 2019).

masyarakat tentang etika batuk yang benar merupakan salah satu penyebab rendahnya penerapan etika batuk di lingkungan masyarakat. Ditinjau dari teori health belief model (HBM), perilaku kesehatan individu dipengaruhi persepsi atau keyakinan kerentanan terhadap suatu penyakit (perceived susceptibility) (Rusnedy R, 2022).

Sudah saatnya untuk mengatasi masalah ini dan menjembatani kesenjangan pengetahuan serta praktik etika batuk di kalangan masyarakat umum dan anak-anak untuk mengurangi penularan dari orang ke orang dan dengan demikian mengurangi beban infeksi saluran pernapasan (Shrivastava PS, 2019).

2.2 Etiologi

Batuk seringkali secara simultan yang disebabkan lebih dari satu etiologi. Pada pasien dewasa yang tidak terpapar asap rokok serta gambaran foto dada tanpa kelainan khusus, penyebab tersering batuk kronik ialah sindrom PND (postnasal drip), asma, dan RGE (refluks gastro-esofagus). Postnasal drip atau drainase lendir merupakan penyebab terbanyak pada batuk kronik, baik sebagai penyebab tunggal maupun kombinasi. Pada anak, penyebab yang paling sering pada penyakit batuk kronik yaitu asma, IRA (infeksi respiratorik akut) berulang baik atas maupun bawah, serta RGE. Penyebab yang jarang terjadi yaitu anomali kongenital (kelainan bawaan sejak lahir), aspirasi kronik berulang, atau pajanan (Peristiwa yang menimbulkan risiko penularan) dengan polutan lingkungan termasuk asap rokok. Etiologi batuk salah satunya ditentukan oleh faktor usia, seperti misalnya pada bayi batuk sebagai penyebab utama yaitu GER (Gastro Esophageal Reflux) dan pada balita sebagai penyebab utama yaitu asma (Purwanto dkk., 2018; Yulianto, 2016).

2.3 Patofisiologi

Batuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu batuk berdahak dan batuk tidak berdahak (batuk kering). Batuk berdahak sering kali terjadi karena terdapat dahak pada tenggorokan dan adanya paparan debu yang berlebihan. Sedangkan batuk tidak berdahak atau sering disebut dengan batuk kering adalah batuk yang terjadi karena tidak adanya sekresi saluran nafas, iritasi pada tenggorokan, sehingga timbul rasa sakit (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

2.4 Klasifikasi

Klasifikasi batuk berdasarkan waktu, menurut Purwanto (2018) antara lain:

a. Batuk akut

Batuk akut dapat terjadi tidak lebih dari tiga minggu dan sebagian besar akan sembuh dengan sendirinya. Batuk sub-akut berlangsung selama tiga sampai delapan minggu.

b. Batuk Kronis

Batuk kronis dapat berlangsung lebih dari delapan minggu untuk orang dewasa dan empat minggu untuk anak-anak.

Klasifikasi batuk berdasarkan jenis menurut Purwanto (2018) antara lain:

a. Batuk produktif

Batuk Produktif (efektif) ialah batuk yang menghasilkan mukus (dahak) yang sering kali disebabkan dari infeksi bakteri maupun virus.

b. Batuk nonproduktif

Batuk nonproduktif (tidak efektif) ialah batuk yang tidak menghasilkan mukus (dahak). Batuk nonproduktif merupakan batuk kering dan batuk iritasi tanpa dahak.

2.5 Manifestasi Klinik

Tanda dan gejala batuk kering pada anak ialah :

- a. Anak menjadi rewel
- b. Tenggorokan terasa ada yang mengganjal
- c. Ada rasa gatal pada tenggorokan

Tanda dan gejala batuk berdahak pada anak ialah:

- a. Sesak pernapasan
- b. Dada terasa berat

- c. Mengalami demam beserta pilek
- d. Terdapat lendir pada tenggorokan

2.6 Komplikasi

Batuk dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang dapat dialami oleh penderita batuk, komplikasi yang terjadi meliputi, adanya rasa mual dan muntah, badan terasa lemas. Komplikasi yang lebih parah juga dapat terjadi seperti bradiaritmia, perdarahan subkonjungtiva. Selain itu pneumotoraks, bahkan fraktur juga dapat terjadi akibat dari komplikasi dari batuk yang terlalu parah. Adanya peningkatan tekanan serebrospinal yang disebabkan karena intra abdomen dan intratoraks mengalami peningkatan tekanan juga akan mengakibatkan seseorang mengalami komplikasi yang sangat parah yaitu cough syncope atau tussive syncope, dimana penderita batuk tersebut akan mengalami keadaan kehilangan kesadaran kurang lebih dalam waktu 10 detik (Hidayati dkk., 2017).

2.7 Penatalaksanaan

Menurut Amalia, R.N (2021) batuk dapat ditangani dengan tindakan secara farmakologi dan nonfarmakologi . Penanganan yang dapat dilakukan saat anak terjadi batuk ialah:

a. Secara nonfarmakologis

Penanganan swcara nonfarmakologis dapat dilakukan cara:

- 1) Minum banyak cairan seperti air putih atau sari buah
- 2) Hindari asap rokok
- 3) Hindari makanan yang dapat merangsang tenggorokan
- 4) Minum madu
- 5) Konsumsi tablet hisap
- 6) Terapi hirup uap panas

b. Secara farmakologis

Obat-obatan yang dapat diberikan untuk membantu mengatasi batuk antara lain:

1) Ekspektoran

Ekspektoran atau pengencer dahak merupakan suatu macam obat batuk yang biasanya dipergunakan untuk mengatasi batuk yang berdahak. Mekanisme kerja dari ekspektoran yaitu berdasarkan pada stimulasi mukosa lambung, dengan secara refleks merangsang sekresi kelenjar saluran pernafasan, sehingga terjadi penurunan viskoitas dan memudahkan pengeluaran dahak. Contoh : gliseril guaiakolat, bromheksin.

2) Antitusif

Antitusif merupakan suatu macam obat batuk yang dipergunakan untuk mengatasi batuk yang bersifat kering pada penderita batuk yang tidak berdahak, dengan cara menekan refleks batuk. Mekanisme aksi dari antitusif yaitu dengan cara menekan batuk dengan mengubah ambang respon pusat batuk di medula atau perifer dengan menghambat peregangan paru, sehingga menurunkan impuls ke pusat batuk. Contoh obat antitusif yaitu, dekstrometorfan HBr (DMP HBr), difenhidramin HCl.

3) Mukolitik

Mukolitik merupakan salah satu jenis obat batuk, dimana mukolitik memiliki mekanisme kerja dengan mengencerkan atau menurunkan viskositas sekret pada saluran pernafasan dengan jalan memecah benang-benang yang terdapat pada mukoprotein dan mukopolisakarida dari sputum. Viskositas sputum akan diubah oleh obat mukolitik. Contoh obat mukolitik yaitu bromheksin, ambroksol, dan asetilsistein.